

Pelatihan Penerjemahan Cerita Rakyat Dari Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris

Yunie Amalia Rakhmyta
Institut Agama Islam Negeri Takengon

Kata Kunci:

Cerita rakyat;
Pelatihan penerjemahan;
Pendekatan kolaboratif.

Keywords:

Collaborative approach;
Folktales;
Translation training.

Correspondensi Author

Yunie Amalia Rakhmyta
Linguistik, IAIN Takengon
Aceh
amalia.nirfan@gmail.com

Abstract. *This training aims to enhance the skills of English Education students in translating Indonesian folktales into English while preserving the cultural values embedded in them. The method used in this training is a collaborative approach involving cooperation between lecturers and students, utilizing technology such as online dictionaries and other tools to support the translation process. The training consists of several stages, starting from socializing the material, delivering translation theories, practicing the translation of folktales, to evaluating and discussing the translated works. The results show a significant improvement in students' translation skills, particularly in adapting folktales to retain local cultural elements. Furthermore, students became more creative in using folktales as a medium for teaching English. The training also helped students make use of technology in the translation process and deepen their understanding of the importance of preserving cultural authenticity in English language learning. Thus, this training not only enhances students' language skills but also contributes to the preservation of local culture within the educational context.*

Abstrak. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris dalam menerjemahkan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan kerja sama antara dosen dan mahasiswa, dengan memanfaatkan teknologi seperti kamus online dan perangkat lainnya untuk mendukung proses penerjemahan. Pelatihan ini terdiri dari beberapa tahap, mulai dari sosialisasi materi, penyampaian teori penerjemahan, praktik langsung dalam menerjemahkan cerita rakyat, hingga evaluasi dan diskusi hasil terjemahan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan mahasiswa dalam menerjemahkan, khususnya dalam mengadaptasi cerita rakyat agar tetap mempertahankan unsur budaya lokal. Selain itu, mahasiswa juga lebih kreatif dalam menggunakan cerita rakyat sebagai media pengajaran bahasa Inggris. Pelatihan ini juga membantu mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi dalam proses penerjemahan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga keaslian budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan.

Pendahuluan

Pendidikan bahasa Inggris di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan calon guru yang tidak hanya memiliki keterampilan linguistik yang memadai,

tetapi juga mampu mengintegrasikan kekayaan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Di tengah maraknya globalisasi dan perkembangan teknologi, kompetensi bahasa Inggris yang baik menjadi kebutuhan dasar, namun masih banyak calon guru yang menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi bahasa Inggris yang menarik dan relevan bagi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan ini adalah melalui pengajaran yang menggabungkan aspek bahasa dan budaya (Ellisafny, 2019). Cerita rakyat Indonesia, yang kaya akan nilai budaya dan moral, dapat menjadi media yang sangat efektif dalam mengenalkan bahasa Inggris sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda (Utami & Sama, 2022). Cerita rakyat tidak hanya memberikan wawasan tentang kearifan lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap dunia sekitar mereka. Sejalan dengan hal ini, sebuah penelitian menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai bahan ajar dalam meningkatkan kesadaran budaya dan keterampilan bahasa di kalangan siswa. Cerita rakyat juga dianggap sebagai sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak-anak (Lwin & Marlina, 2018)

Disisi lain, meskipun cerita rakyat memiliki potensi yang besar, banyak mahasiswa calon guru bahasa Inggris yang kurang terampil dalam mengadaptasi cerita tersebut ke dalam bahasa Inggris dengan cara yang mempertahankan esensi budaya dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penerjemahan yang tidak tepat dapat mengurangi nilai budaya yang ingin disampaikan dan membuat cerita tersebut kehilangan kekuatan dan relevansinya. Penerjemahan yang baik harus mempertahankan keaslian budaya yang terdapat dalam teks sumber, sementara juga membuatnya dapat dipahami dalam konteks sasaran bahasa dan budaya. Dalam penelitian tentang penerjemahan sastra (Bell & Candlin, 2016). Bell menekankan pentingnya prinsip "*equivalence*" dalam penerjemahan, yaitu menjaga pesan dan nilai yang terkandung dalam teks asli, tetapi juga memperhatikan kelayakan dan pemahaman teks dalam bahasa target. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerjemahan yang tepat dapat meningkatkan pemahaman budaya (Aoki-Marcial, 2023). Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Penggunaan teknologi dalam penerjemahan bahasa Inggris dapat membantu mengatasi masalah ini, dengan memungkinkan mahasiswa untuk belajar teknik-teknik penerjemahan yang lebih modern dan sesuai dengan konteks bahasa dan budaya yang ada (Skopečková, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya, yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris (Jana & Iveta, 2019). Penggunaan aplikasi penerjemahan berbasis AI dan perangkat lunak terkait penerjemahan semakin berkembang dan menawarkan banyak keuntungan dalam hal efisiensi dan akurasi (Karasaliu, 2019). Dengan demikian, penerjemahan cerita rakyat menggunakan teknologi dapat mengoptimalkan proses pengajaran dan memberikan mahasiswa alat yang berguna untuk mengatasi kendala bahasa dan budaya yang ada (Friesen, 2021). Teknologi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tetap mengikuti perkembangan tren dalam penerjemahan dan pengajaran bahasa Inggris, yang pada gilirannya akan membuat mereka lebih siap mengajar dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif.

Di sisi lain, terdapat kesulitan yang cukup signifikan dalam mengakses bahan bacaan bahasa Inggris yang relevan dengan budaya lokal di daerah-daerah terpencil. Hal ini menjadi kendala besar dalam memperkenalkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang efektif (Aoki-Marcial, 2023). Sebagian besar bahan bacaan yang tersedia di pasar lebih berfokus pada cerita dari budaya Barat, yang tidak selalu dapat diterima atau dimengerti dengan baik oleh siswa di daerah-daerah tersebut (Barrett & Cocq, 2019). Pelatihan penerjemahan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Inggris diharapkan dapat mengurangi kesenjangan ini, dengan menyediakan bahan bacaan yang lebih relevan dan menarik bagi siswa di daerah terpencil. Hal ini sekaligus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajarkan bahasa Inggris dengan lebih kreatif dan kontekstual. Sebuah studi menegaskan bahwa penerjemahan cerita rakyat yang melibatkan unsur budaya lokal dapat membantu siswa memahami hubungan antara bahasa dan budaya, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa yang lebih mendalam (Liailia, et al, 2023). Penelitian lain oleh juga

menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Inggris di daerah terpencil dapat meningkatkan keterampilan membaca dan berbicara siswa, serta memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya Indonesia yang relevan (Utami & Sama, 2022).

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa Tadris Bahasa Inggris dalam menerjemahkan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan menggabungkan teknik-teknik penerjemahan yang tepat dan penggunaan teknologi terkini, pelatihan ini diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pengajar bahasa Inggris yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengenalkan dan menghargai budaya lokal kepada siswa mereka kelak. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa dapat menghasilkan karya terjemahan yang baik, berterima, dan menarik bagi anak didik mereka, sekaligus memperkenalkan mereka pada pentingnya melestarikan cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Dengan demikian, pelatihan penerjemahan ini akan memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya bagi perkembangan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa, tetapi juga bagi pemeliharaan budaya lokal dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji penerjemahan cerita rakyat dalam konteks bahasa asing, sebagian besar studi tersebut lebih fokus pada penerjemahan karya sastra secara umum, tanpa memperhatikan kebutuhan untuk mempertahankan unsur-unsur budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia. Penelitian oleh Sinamo et al menyoroti pentingnya adaptasi cerita rakyat lokal untuk keperluan pendidikan bahasa, namun masih terbatas pada penerjemahan dari bahasa lokal ke bahasa Indonesia (Sinamo et al, 2021). Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses penerjemahan cerita rakyat dalam pendidikan bahasa Inggris relatif jarang dibahas dalam literatur yang ada pada tahun-tahun terakhir (Rao, 2019). Oleh karena itu, pelatihan ini menawarkan kontribusi baru dengan fokus pada penerjemahan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Inggris, yang tidak hanya mempertahankan unsur budaya tetapi juga mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu penerjemahan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi tantangan bahasa dan budaya yang ada.

Pelatihan penerjemahan cerita rakyat ini memiliki beberapa implikasi penting baik dalam konteks pendidikan maupun dalam pengembangan kemampuan profesional mahasiswa calon guru bahasa Inggris. Secara langsung, pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan dan mengajarkan bahasa Inggris dengan pendekatan yang berbasis budaya lokal. Mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami teori-teori penerjemahan, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan dan kontekstual. Hal ini memberikan kontribusi langsung bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar dan menengah, dengan pengenalan cerita rakyat sebagai materi yang menarik dan mendidik. Selain itu, dengan penggunaan teknologi dalam proses penerjemahan, pelatihan ini juga membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan diri mereka dalam dunia digital, sehingga mereka dapat tetap mengikuti perkembangan teknologi yang relevan dalam dunia pendidikan. Implikasi lainnya adalah pemberian bahan ajar yang lebih relevan dan mudah diakses bagi siswa di daerah-daerah terpencil, di mana cerita rakyat dalam bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan dengan baik ke dalam bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan membaca dan memahami bahasa Inggris tanpa mengabaikan kekayaan budaya lokal. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa sebagai calon pengajar bahasa Inggris, tetapi juga bagi masyarakat luas, khususnya dalam meningkatkan keberagaman sumber daya pembelajaran yang dapat diakses oleh anak-anak di berbagai daerah.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menerjemahkan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan cara yang kreatif dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan minat mahasiswa dalam menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa mereka kelak. Pelatihan ini juga diharapkan dapat memfasilitasi akses bacaan bahasa Inggris yang lebih relevan dan menarik bagi anak-anak di daerah terpencil, serta memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam

memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas penerjemahan dan pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi bahasa dan budaya mahasiswa, serta membantu mereka untuk menjadi pengajar bahasa Inggris yang lebih inovatif dan kontekstual.

Metode dan Strategi

Pelatihan ini menggunakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan kerja sama antara dosen pengampu mata kuliah “Translation Studies” dan mahasiswa prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Takengon. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif dan memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam proses penerjemahan cerita rakyat.

Mitra dan Peserta

1. Mitra:

Satu orang dosen pengampu mata kuliah “Translation Studies” pada prodi Tasris Bahasa Inggris IAIN Takengon, yang bertanggung jawab dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam teori dan praktik penerjemahan cerita rakyat.

2. Peserta

Sembilan orang mahasiswa Tdtris Bahasa Inggris semester V tahun ajaran 2023/2024 yang telah mengambil mata kuliah “Translation I”. Mereka adalah calon guru Bahasa Inggris yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan penerjemahan serta kreatifitas dalam mengenalkan budaya local melalui cerita rakyat.

Teknologi yang Digunakan

1. Kamus Oxford Online: Digunakan oleh peserta untuk mencari padanan kata dan frasa yang tepat dalam penerjemahan, serta untuk memahami nuansa budaya yang harus dipertahankan dalam terjemahan.
2. Alat dan Bahan:
 - Laptop dan in-focus untuk presentasi dan kegiatan praktikum.
 - Kamus Bahasa Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris untuk mendukung pemilihan kata yang tepat dalam proses penerjemahan.

Tahapan Kegiatan

1. Tahap 1 - Sosialisasi dan Persiapan
 - Arahan awal mengenai materi penerjemahan bahasa, terutama dalam konteks penerjemahan cerita rakyat.
 - Penyediaan alat dan bahan pelatihan, termasuk perangkat teknologi dan materi pendukung lainnya.
2. Tahap 2 - Penyampaian Informasi
 - Penyampaian materi teoretis mengenai penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dengan penekanan pada pentingnya mempertahankan elemen budaya.
 - Penjelasan mengenai penggunaan kamus online dan manual untuk mendukung akurasi terjemahan.
3. Tahap 3 - Praktik Pelatihan
 - Peserta diberikan tugas untuk menerjemahkan cerita rakyat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Dalam tahap ini, mahasiswa akan mempraktikkan teori yang telah dipelajari.
 - Penggunaan teknologi dan alat yang telah disediakan untuk memfasilitasi proses penerjemahan.
4. Tahap 4 - Evaluasi dan Diskusi
 - Hasil terjemahan yang telah dibuat oleh peserta akan dibagikan kepada peserta lain untuk didiskusikan secara bersama.
 - Diskusi kelompok untuk mengevaluasi kualitas terjemahan, memberikan umpan balik, serta mendiskusikan cara-cara untuk meningkatkan penerjemahan tersebut.

- Dosen pengampu akan memberikan evaluasi akhir terhadap hasil terjemahan mahasiswa, serta memberikan masukan terkait penerapan teknologi dan penerjemahan yang efektif.

Lokasi

Pelatihan ini dilaksanakan di Aula Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon, yang telah dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti laptop, proyektor, dan akses internet untuk penggunaan kamus online serta materi pelatihan lainnya.

Target Peserta

Peserta pelatihan ini adalah sembilan orang mahasiswa dari prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Takengon di semester V pada tahun ajaran 2023/2024 dan telah mengambil mata kuliah "Translation I". Mereka adalah calon guru bahasa Inggris yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam menerjemahkan dan memperkenalkan budaya lokal melalui cerita rakyat kepada siswa mereka di masa depan.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan ini, beberapa instrumen digunakan dalam pengumpulan data:

Instrumen	Deskripsi	Tujuan
Observasi Langsung	Pengamatan langsung terhadap proses penerjemahan mahasiswa, mencakup aspek-aspek seperti kreativitas, penggunaan teknologi, dan pemahaman budaya.	Menilai sejauh mana mahasiswa mampu menerjemahkan cerita rakyat dengan mempertahankan aspek budaya dan kreativitas.
Kuesioner Post-Pelatihan	Kuesioner yang diisi oleh peserta setelah pelatihan untuk mengevaluasi persepsi mereka tentang materi yang diajarkan dan pengalaman pelatihan.	Mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap penerjemahan cerita rakyat, penggunaan teknologi, dan minat mengajar.
Penilaian Kualitas Terjemahan	Penilaian hasil terjemahan cerita rakyat oleh peserta berdasarkan kualitas linguistik dan kesesuaian budaya. Penilaian dilakukan oleh dosen dan sesama peserta.	Menilai kualitas terjemahan mahasiswa, baik dalam hal bahasa (linguistik) maupun pengenalan budaya melalui cerita rakyat.
Evaluasi Kolaboratif	Diskusi kelompok antara peserta pelatihan untuk mendiskusikan hasil terjemahan dan memberikan masukan mengenai kualitas terjemahan dan aspek budaya yang dipertahankan.	Menilai sejauh mana mahasiswa dapat memberikan masukan yang konstruktif terhadap pekerjaan terjemahan rekan mereka.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis	Deskripsi	Sumber Data
1. Analisis Kualitatif (Evaluasi Terjemahan)	Menganalisis hasil terjemahan berdasarkan dua aspek utama: kualitas linguistik (keakuratan, kelancaran) dan kesesuaian budaya (apakah elemen budaya dipertahankan dengan benar).	Penilaian kualitas terjemahan oleh dosen dan peserta, observasi langsung.
2. Analisis Deskriptif (Kuesioner)	Menganalisis hasil kuesioner untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap pelatihan dan sejauh mana mereka merasa lebih tertarik dan terampil dalam menerjemahkan cerita rakyat.	Kuesioner post-pelatihan.
3. Analisis Komparatif (Sebelum dan Sesudah Pelatihan)	Membandingkan terjemahan mahasiswa sebelum dan setelah pelatihan untuk melihat peningkatan dalam kemampuan penerjemahan, penggunaan teknologi, dan pemahaman budaya.	Terjemahan yang dihasilkan sebelum dan setelah pelatihan, observasi langsung.

Program Unggulan

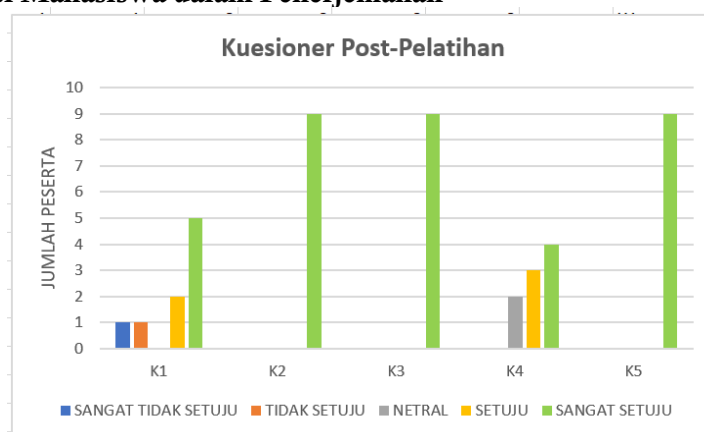
Program unggulan ini hadir sebagai solusi strategis dalam upaya pelestarian dan internasionalisasi kekayaan cerita rakyat Indonesia. Melalui pelatihan penerjemahan yang sistematis dan terstruktur, program ini memberdayakan masyarakat lokal untuk menerjemahkan cerita rakyat dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, sehingga warisan budaya Indonesia dapat dikenal di kancah internasional. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh minimnya ketersediaan cerita rakyat Indonesia dalam Bahasa Inggris yang berkualitas dan autentik. Padahal, cerita rakyat merupakan medium yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal, budaya, dan identitas bangsa Indonesia kepada masyarakat global. Program pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga memperhatikan aspek kultural dan kontekstual dalam proses penerjemahan.

Program ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, praktisi penerjemahan, budayawan lokal, dan komunitas sastra. Kolaborasi multi-pihak ini menjamin kualitas dan keberlanjutan program, sekaligus membangun jejaring yang kuat untuk pengembangan program di masa mendatang. Melalui program unggulan ini, diharapkan cerita rakyat Indonesia tidak hanya menjadi warisan yang terjaga, tetapi juga menjadi jembatan budaya yang menghubungkan Indonesia dengan masyarakat global. Keberhasilan program ini akan menjadi model yang dapat direplikasi di berbagai daerah di Indonesia, menciptakan gerakan masif dalam pelestarian dan promosi budaya Indonesia melalui media cerita rakyat.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pelatihan penerjemahan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan betapa besar perubahan yang terjadi pada mahasiswa. Temuan-temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam penerjemahan, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan pemahaman mereka terhadap aspek budaya yang penting dalam proses penerjemahan.

Perubahan Persepsi Mahasiswa dalam Penerjemahan



Grafik 1. Hasil Kuesioner Post Pelatihan

Dari grafik yang menggambarkan hasil post-pelatihan, terlihat jelas bahwa terjadi perubahan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa tentang penerjemahan. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak dari mereka yang lebih memilih untuk melakukan penerjemahan secara literal. Namun, setelah pelatihan, mahasiswa lebih kreatif dalam mengadaptasi cerita rakyat. Mereka tidak hanya sekadar menerjemahkan kata demi kata, tetapi mulai menyusun ulang cerita dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sambil tetap mempertahankan esensi budaya yang ada. Mahasiswa juga menyadari bahwa penerjemahan bukan hanya soal bahasa, tetapi juga menyampaikan makna budaya dengan tepat. Ini sejalan dengan teori penerjemahan yang menyatakan bahwa penerjemah perlu mempertimbangkan konteks budaya dalam setiap kata yang diterjemahkan (Vinall & Hellmich, 2022)

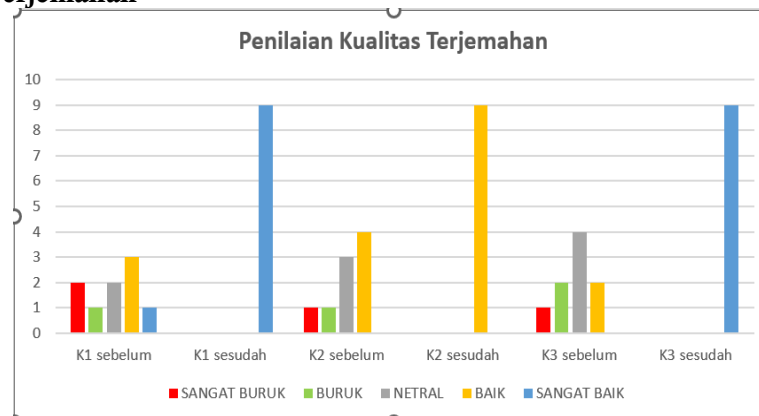
Minat Mahasiswa dalam Menggunakan Cerita Rakyat sebagai Media Pengajaran

Salah satu temuan yang sangat menarik adalah meningkatnya minat mahasiswa dalam menggunakan cerita rakyat sebagai media pengajaran bahasa Inggris. Selama diskusi kelompok, banyak peserta yang menyatakan bahwa mereka tertarik untuk mengajarkan cerita rakyat kepada siswa mereka kelak, sebagai cara yang menyenangkan untuk mengenalkan budaya Indonesia. Mereka melihat bahwa cerita rakyat dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan bahasa Inggris, karena selain mengajarkan kosakata dan struktur bahasa, cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang penting. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi metode yang sangat baik dalam pembelajaran bahasa, karena dapat menghubungkan antara pembelajaran bahasa dengan pengenalan budaya (Lwin & Marlina, 2018)

Penerapan Teknologi dalam Proses Penerjemahan

Penerapan teknologi, khususnya kamus online, sangat membantu mahasiswa dalam proses penerjemahan. Selain digunakan untuk mencari padanan kata yang tepat, mahasiswa juga dapat mengasah kemampuan *pronunciation* mereka dengan mendengarkan pengucapan asli dari penutur bahasa Inggris. Aplikasi kamus online seperti Oxford Dictionary menyediakan fitur audio yang memungkinkan mahasiswa untuk mendengarkan cara pengucapan kata-kata secara langsung oleh penutur asli. Hal ini sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka sekaligus menghindari kesalahan pengucapan. Teknologi ini juga mempercepat proses penerjemahan, memungkinkan mahasiswa untuk mencari padanan kata atau ungkapan yang tepat tanpa harus bergantung pada kamus fisik yang terbatas. Penerapan teknologi ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa, terutama untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan (Jamalova, 2024).

Kualitas Hasil Terjemahan



Grafik 2. Hasil Penilaian Kualitas Terjemahan

Dari sisi kualitas terjemahan, sebagian besar peserta berhasil mempertahankan elemen budaya asli dalam cerita rakyat Indonesia dan mengubahnya menjadi teks bahasa Inggris yang mudah dipahami oleh anak-anak. Penerjemahan tidak hanya mengutamakan keakuratan makna, tetapi juga berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Misalnya, dalam cerita rakyat "Si Kancil dan Buaya," peserta berhasil menerjemahkan kalimat berikut:

- Bahasa Sumber : "Si Kancil yang licik itu berhasil memperdaya Buaya dengan kata-kata manisnya."
- Bahasa Sasaran: "The cunning Mouse Deer successfully tricked the Crocodile with his sweet words."

Pada contoh ini, peserta berhasil mempertahankan unsur budaya Indonesia, yaitu sifat "licik" Si Kancil yang merupakan karakter dalam banyak cerita rakyat Indonesia dengan tetap menjaga keaslian cerita., padahal jika harus diterjemahkan sesuai budaya dalam cerita rakyat barat pada umumnya tokoh yang licik digambarkan sebagai "rubah". Penerjemahan seperti ini menunjukkan

bahwa mahasiswa mampu mengadaptasi cerita dengan cara yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga mempertahankan nuansa budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.



Gambar 1. *Dokumentasi kegiatan pelatihan*

Tantangan dan Solusi Melalui Diskusi

Tentu saja, proses penerjemahan tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan yang paling sering dihadapi adalah kesulitan dalam menemukan padanan yang tepat untuk idiom atau istilah lokal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Banyak ungkapan yang begitu erat dengan budaya Indonesia, dan kadang-kadang tidak ada padanan langsung dalam bahasa Inggris. Contohnya, dalam cerita rakyat seperti "Legenda Malin Kundang," ada istilah "anak durhaka" yang merujuk pada anak yang tidak menghormati orang tua. Istilah ini sangat kental dengan nilai budaya Indonesia, dan sulit untuk diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Inggris dengan makna yang sama. Namun, dalam diskusi kelompok, mahasiswa mulai menemukan solusi kreatif. Alih-alih menerjemahkan secara harfiah, mereka belajar untuk menyesuaikan terjemahan dengan konteks yang ada. Sebagai contoh, "anak durhaka" bisa diterjemahkan menjadi "*disobedient child*" atau "*child who defies their parents*," yang lebih mudah dipahami oleh pembaca anak-anak, meskipun tidak secara langsung menerjemahkan istilah tersebut. Melalui proses ini, mahasiswa menyadari bahwa penerjemahan bukan hanya tentang mengganti kata satu per satu, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam budaya asal cerita dan mengadaptasinya agar tetap relevan bagi pembaca dari budaya lain.

Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa penerjemahan membutuhkan fleksibilitas dan kreativitas, terutama ketika berhadapan dengan elemen budaya yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Dengan diskusi yang konstruktif, mereka berhasil menemukan solusi yang mempertahankan esensi budaya namun tetap mudah dipahami oleh audiens internasional.

Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Berdasarkan temuan-temuan ini, ada beberapa evaluasi dan mentoring yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan penerjemahan di masa depan:

1. Peningkatan Sumber Belajar Teknologi: Mengingat pentingnya teknologi dalam mendukung proses penerjemahan, disarankan agar mahasiswa terus dibekali dengan pengetahuan tentang berbagai alat teknologi yang dapat memperkaya keterampilan bahasa mereka, seperti aplikasi penerjemahan berbasis AI dan sumber belajar lainnya.
2. Penguatan Aspek Budaya dalam Penerjemahan: Diperlukan penguatan dalam pelatihan untuk mempertahankan elemen budaya dalam setiap proses penerjemahan. Mahasiswa harus lebih dilatih untuk memahami dan mempelajari konteks budaya yang lebih dalam agar dapat menyampaikan cerita rakyat dengan cara yang lebih autentik.

3. Pembelajaran Berkelanjutan: Mahasiswa juga perlu didorong untuk terus mengembangkan keterampilan penerjemahan mereka melalui kegiatan belajar berkelanjutan, seperti workshop penerjemahan atau pengayaan materi dari berbagai sumber.

Simpulan Dan Saran

Secara keseluruhan, pelatihan penerjemahan cerita rakyat ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi mahasiswa Tadris Bahasa Inggris di IAIN Takengon. Selain mendapatkan keterampilan praktis dalam penerjemahan, mereka juga belajar bagaimana mengenalkan budaya Indonesia kepada audiens internasional. Salah satu hal yang sangat bermanfaat adalah penerapan teknologi dalam proses penerjemahan, yang tidak hanya mempercepat pencarian padanan kata, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk memperdalam pengucapan dengan mendengarkan contoh dari native speaker. Ini tentu menjadi nilai tambah bagi mereka sebagai calon pengajar bahasa Inggris. Yang lebih penting lagi, para mahasiswa belajar bagaimana menjaga elemen-elemen budaya lokal dalam terjemahan mereka. Mereka diajarkan untuk tidak hanya menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga untuk mempertimbangkan konteks budaya yang ada. Dengan begitu, mereka lebih siap untuk mengajarkan bahasa Inggris dengan cara yang tidak hanya mengutamakan keterampilan bahasa, tetapi juga mengajak siswa untuk menghargai dan mengenal keragaman budaya.

Dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai penerjemahan berbasis budaya dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara maksimal, para mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan. Hal ini tentunya akan membantu mereka dalam memberikan materi yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermanfaat dan mendalam bagi siswa-siswa mereka di masa depan.

Daftar Rujukan

- Ash'arAoki-Marcial, T. (2023). Traditional stories in English language teaching: Translingual practice for inclusive writing and digital skills instruction. In *Diversity and Inclusion in English Language Education* (pp. 60–81). Routledge.
- Barrett, J., & Cocq, C. (2019). Indigenous storytelling and language learning: digital media as a vehicle for cultural transmission and language acquisition. In *Perspectives on Indigenous writing and literacies* (pp. 89–112). Brill. Retrieved from https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004298507_006
- Bell, R. T., & Candlin, C. N. (2016). *Translation and translating: Theory and practice*. Routledge. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315846705>
- Ellisafny, C. A. P. (2019). Learning Folklore Using English Language Teaching (ELT) Materials for Students. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 3(2), 13–17. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/culturalistics/article/view/6607%3Cdiv style=%22display:none>
- Friesen, N. (2021). The necessity of translation in education: Theory and practice. *Nternational Perspectives on School Settings, Education Policy and Digital Strategies*.
- Jamalova, M. (2024). Integrating Modern Technology in English Language Teaching: Innovations and Outcomes in School Education. *Eurasian Science Review An International Peer-Reviewed Multidisciplinary Journal*, 2(2), 138–142. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.63034/esr-48>
- Jana, B., & Iveta, R. (2019). Six technological innovations that changed English language teaching. *International Journal of Information and Communication Technologies in Education*, 8(1), 30–38. Retrieved from <https://doi.org/10.2478/ijicte-2019-0003>
- Karasaliu, A. (2019). Issues regarding the implementation of translation in english language

- teaching. *European Journal of Education*, 2(3), 5–8. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.26417/ejed.v2i3.p15-18>
- Liailia Ihsanovna, M., Elvina Flarisovna, G., Flera Sagitovna, S., & Faridovna Kayumova, G. (2023). Preservation of the National Identity of the English Language, Literature and Culture in the Complex Combination of Folklore and Literary Techniques. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 14(3), 482–486. Retrieved from <https://doi.org/10.22055/rals.2023.19593>
- Lwin, S. M., & Marlina, R. (2018). Using folktales as a way to operationalise the paradigm of teaching English as an international language. *Asian Englishes*, 20(3), 206–219. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/13488678.2018.1440279>
- Nawaila, M. B., Kanbul, S., & Alhamroni, R. (2020). Technology and English Language Teaching and Learning: A Content Analysis. *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, 5(1), 16-23.
- Rao, P. S. (2019). The Impact of Technological Innovations on English Language Teaching in The Modern Era. *Int. J. Eng. Res*, 7(6), 58–67. Retrieved from <https://doi.org/10.33329/ijoe.76.58>
- Sinamo, F. L., Lubis, B. N. A., Barus, T. A. E., & Sembiring, S. J. (2021). The Revitalization of Batu Parsidangan Batak Toba Folklore into teaching materials in english subject for junior high school. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 4(2), 233–239. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/leea.v4i2.1824>
- Skopečková, E. (2018). Translation and language learning: Untapped potential of functionalist approach to translation in the foreign language classroom. *Brno Studies in English*, 44(2), 5–17. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.5817/BSE2018-2-1>
- Utami, P., & Sama, H. (2022). An Exploratory Study of Digital Traditional Folklore and Its Acceptance Among Generation Z in Indonesia. *INFOKUM*, 10(5), 460–467.
- Vinall, K., & Hellmich, E. (2022). Do You Speak Translate?: Reflections on the Nature and Role of Translation. *L2 Journal*, 14(1), 4–25. Retrieved from <https://doi.org/10.5070/1214156150>